

**ANALISIS RENDAHNYA KEMAMPUAN NUMERASI SISWA SEKOLAH
DASAR DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DAN SOLUSINYA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *ASSURE***

Penulis : 1. Alingga Praswidari (2413053022)

2. Muthia Ambarrani (2413053110)

Mata Kuliah : Desain Pembelajaran SD

Semester/Kelas : 4/B2

Dosen Pengampu : 1. Deviyanti Pangestu, S.Pd., M.Pd

2. Alif Luthvi Azizah, M.Pd.



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya makalah yang berjudul “Analisis Rendahnya Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Matematika dan Solusinya melalui Model Pembelajaran ASSURE” dapat diselesaikan dengan baik. Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Desain Pembelajaran SD pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Makalah ini membahas tentang rendahnya kemampuan numerasi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran matematika serta beberapa faktor yang memengaruhinya. Selain itu, dalam makalah ini juga dibahas salah satu alternatif solusi yang dapat digunakan, yaitu melalui penerapan model pembelajaran *ASSURE* yang menekankan penggunaan media pembelajaran serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar makalah ini dapat menjadi lebih baik. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca.

Metro, 08 Maret 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan.....	2
BAB II	3
KAJIAN TEORI	3
2.1 Pengertian Kemampuan Numerasi.....	3
BAB III	5
LITERATURE REVIEW	5
3.1 Model Desain Pembelajaran.....	5
3.2 Model Pembelajaran <i>ADDIE</i>	5
3.3 Model Pembelajaran <i>ASSURE</i>	5
3.4 Model Pembelajaran <i>Dick and Carey</i>	6
BAB IV	7
HASIL STUDI PUSTAKA	7
4.1 Pengertian Model <i>ADDIE</i>	7
4.2 Pengertian Model <i>ASSURE</i>	8
4.3 Pengertian Model <i>Dick and Carey</i>	9
BAB V	13
HASIL DAN PEMBAHASAN	13
5.1 Studi Kasus Rendahnya Kemampuan Numerasi Siswa SD	13
5.2 Solusi Melalui Model Pembelajaran <i>ASSURE</i>	14
BAB VI	17
PENUTUP	17
6.1 Kesimpulan	17
6.2 Saran.....	17
DAFTAR PUSTAKA	19

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan dalam numerasi adalah salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikembangkan di tingkat pendidikan dasar. Numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang konsep bilangan, kemampuan untuk menafsirkan informasi yang berhubungan dengan angka, serta penerapan penalaran matematis untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, penguasaan kemampuan numerasi sejak sekolah dasar sangat diperlukan sebagai fondasi untuk pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis pada siswa.

Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan numerasi di kalangan siswa Indonesia masih tergolong rendah. Laporan dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa prestasi matematika siswa Indonesia masih di bawah rata-rata internasional (OECD, 2022). Situasi ini mengindikasikan bahwa terdapat masalah dalam proses pembelajaran matematika, khususnya dalam mendukung siswa agar dapat memahami konsep dengan baik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan numerasi siswa yang rendah disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih tradisional dan kurang mendorong partisipasi aktif dari siswa. Pembelajaran yang berfokus pada guru sering kali hanya membuat siswa mengingat langkah-langkah penyelesaian masalah tanpa benar-benar memahami konsep dasar matematika (Mahmud & Pratiwi, 2020). Dengan demikian, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menggunakan media pembelajaran dengan lebih baik.

Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah model *ASSURE*. Pendekatan ini fokus pada perencanaan yang terstruktur dalam belajar dengan menggunakan media

dan teknologi untuk memperkuat proses pembelajaran. Dengan penggunaan model *ASSURE*, diharapkan proses belajar menjadi lebih melibatkan siswa dan dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep serta kemampuan numerasi mereka (Smaldino, Lowther, & Mims, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan kemampuan numerasi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan numerasi siswa sekolah dasar?
3. Apa saja model desain pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar?
4. Bagaimana penerapan model pembelajaran *ASSURE* sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penulisan makalah ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian kemampuan numerasi dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan numerasi siswa sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui berbagai model desain pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar.
4. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *ASSURE* sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Kemampuan Numerasi

Kemampuan numerasi merupakan kemampuan dalam menggunakan konsep bilangan dan operasi matematika untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga memahami konsep bilangan, menafsirkan informasi, serta menggunakan penalaran matematis dalam memecahkan masalah.

Selain itu, kemampuan numerasi dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi dan menggunakan media yang menarik. Menurut Hariska et al. (2024), pemanfaatan media yang kreatif dan interaktif mampu meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar dan memudahkan mereka memahami konsep matematika yang lebih abstrak.

Rohim dan Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa numerasi adalah kemampuan yang membuat seseorang dapat menerapkan konsep matematika dalam situasi sehari-hari. Hal ini membantu siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang logis dan teratur. Oleh sebab itu, penting bagi pembelajaran matematika di sekolah dasar untuk dirancang dengan cara yang menarik dan berarti. Tujuannya agar siswa tidak sekadar mengingat rumus, tetapi juga dapat memahami konsep matematika secara lebih mendalam.

Kemampuan numerasi menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa melalui pembelajaran matematika. Namun dalam kenyataannya, masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep numerasi. Hal ini sering terjadi karena siswa cenderung menghafal rumus tanpa memahami konsep, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan minimnya penggunaan media pembelajaran yang konkret.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan perencanaan pembelajaran yang baik melalui model desain pembelajaran. Model desain pembelajaran merupakan

kerangka yang digunakan oleh pendidik untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Beberapa model desain pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran antara lain model *ADDIE*, model *ASSURE*, dan model *Dick and Carey*. Model-model tersebut memberikan langkah-langkah yang sistematis dalam merancang pembelajaran mulai dari analisis kebutuhan, perancangan pembelajaran, pengembangan materi, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

BAB III

LITERATURE REVIEW

3.1 Model Desain Pembelajaran

Model desain pembelajaran merupakan kerangka yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis. Penggunaan model ini bertujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara terencana, efektif, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Beberapa model desain pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik antara lain model *ADDIE*, *ASSURE*, dan *Dick and Carey*, yang masing-masing memiliki tahapan dan pendekatan yang berbeda dalam merancang pembelajaran.

3.2 Model Pembelajaran *ADDIE*

Model *ADDIE* merupakan model desain pembelajaran yang bersifat umum dan banyak digunakan dalam pengembangan pembelajaran. Model ini terdiri dari lima tahap, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta permasalahan yang terjadi dalam proses belajar. Tahap perancangan meliputi penentuan tujuan pembelajaran, strategi, dan alat evaluasi. Selanjutnya pada tahap pengembangan, rancangan tersebut diwujudkan menjadi produk pembelajaran seperti bahan ajar dan media pembelajaran. Tahap implementasi merupakan penerapan produk tersebut dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tahap terakhir adalah evaluasi yang bertujuan untuk menilai keberhasilan pembelajaran melalui evaluasi formatif maupun sumatif.

3.3 Model Pembelajaran *ASSURE*

Model *ASSURE* merupakan model yang menekankan penggunaan media dan teknologi dalam proses pembelajaran. Model ini membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Tahapan dalam model ini dimulai dari menganalisis karakteristik peserta

didik, menetapkan tujuan pembelajaran, memilih metode, media, dan materi yang sesuai, serta menggunakan media tersebut dalam pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar. Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi dan revisi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

3.4 Model Pembelajaran *Dick and Carey*

Model *Dick and Carey* memandang pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan. Model ini menekankan perancangan pembelajaran yang sistematis mulai dari mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, menganalisis karakteristik siswa, hingga merumuskan tujuan pembelajaran khusus. Selanjutnya dilakukan pengembangan instrumen penilaian, strategi pembelajaran, serta bahan ajar yang sesuai. Setelah itu dilakukan evaluasi formatif untuk mengetahui kekurangan dalam pembelajaran, kemudian dilakukan revisi sebelum akhirnya dilaksanakan evaluasi sumatif untuk menilai efektivitas keseluruhan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga model desain pembelajaran tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu pendidik merancang pembelajaran secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Namun, masing-masing model memiliki fokus yang berbeda, seperti model *ADDIE* yang menekankan proses pengembangan pembelajaran, model *ASSURE* yang menitikberatkan pada penggunaan media dan teknologi, serta model *Dick and Carey* yang melihat pembelajaran sebagai suatu sistem yang saling berkaitan.

BAB IV

HASIL STUDI PUSTAKA

4.1 Pengertian Model *ADDIE*

Model *ADDIE* merupakan salah satu model desain pembelajaran yang bersifat umum (generik). Model ini merupakan akronim dari *Analysis, Design, Develop, Implement, dan Evaluate* yang dapat dilaksanakan secara berurutan maupun berulang. Model *ADDIE* muncul pada tahun 1990-an dan dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda.

Model *ADDIE* berfungsi sebagai pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan atau pembelajaran yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Model ini merupakan salah satu model yang paling umum digunakan dalam bidang desain pembelajaran karena dapat membantu guru atau desainer pembelajaran mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Model pengembangan *ADDIE* berlandaskan pada pendekatan sistem yang efektif dan efisien serta prosesnya bersifat interaktif. Artinya, hasil evaluasi pada setiap fase dapat membawa pengembangan pembelajaran ke fase berikutnya, sehingga hasil dari suatu tahap menjadi produk awal bagi tahap selanjutnya.

Model *ADDIE* terdiri dari lima tahap: *Analysis* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi). Model ini dianggap lebih rasional dan lengkap dibandingkan 4D dan dapat diterapkan pada berbagai produk seperti strategi, media, dan bahan ajar.

1. *Analysis* (Analisis)

Peneliti menganalisis kebutuhan akan model baru dan kelayakannya. Ini dipicu oleh masalah pada model yang ada yang mungkin tidak lagi relevan dengan kebutuhan siswa atau teknologi terbaru. Pertanyaan utama meliputi apakah model baru mampu menyelesaikan masalah dan apakah fasilitas serta guru mendukung implementasinya.

2. *Design* (Perancangan)

Proses sistematis dalam menetapkan tujuan pembelajaran, merancang skenario atau rencana pelajaran, dan membuat alat evaluasi. Pada tahap ini, desain bersifat konseptual.

3. *Development* (Pengembangan)

Desain konseptual diubah menjadi produk yang fungsional, termasuk pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media, dan bahan ajar. Instrumen untuk mengukur kinerja produk juga dikembangkan di sini.

4. *Implementation* (Implementasi)

Model yang dikembangkan diterapkan di kelas nyata. Materi disampaikan sesuai metode baru, dan umpan balik awal dikumpulkan untuk perbaikan di masa mendatang.

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk:

- Formative Evaluation: Dilakukan setiap minggu atau setelah setiap sesi tatap muka.
- Summative Evaluation: Dilakukan di akhir semester untuk mengukur kompetensi akhir dan pencapaian tujuan secara keseluruhan .

4.2 Pengertian Model *ASSURE*

Model *ASSURE* merupakan model pembelajaran yang memadukan penggunaan teknologi dan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Model ini bertujuan membantu pendidik merancang pembelajaran yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik dengan memanfaatkan media dan teknologi secara efektif.

Model *ASSURE* juga digunakan sebagai panduan dalam merencanakan pembelajaran yang mengombinasikan materi, metode, teknologi, dan media pembelajaran. Iskandar dan Farida (2020) mengungkapkan bahwa model *ASSURE* memberikan arahan bagi

pendidik dalam menyusun proses belajar. Hal ini melalui langkah-langkah seperti menganalisis karakteristik siswa, menetapkan tujuan pembelajaran, memilih metode dan media untuk belajar, serta melakukan penilaian terhadap hasil belajar. Dengan menggunakan model ini, proses pembelajaran bisa menjadi lebih terarah dan efektif.

1. Analisis peserta didik: Guru harus memahami karakteristik peserta didik, seperti karakteristik umum, gaya belajar, dan kompetensi yang dimiliki, agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dan mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Menetapkan tujuan pembelajaran: Menyusun rumusan kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan ini menjadi dasar dalam menentukan langkah selanjutnya.
3. Memilih metode, media, dan materi: Guru memilih strategi, teknologi, media, dan bahan ajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
4. Menggunakan metode, media, dan materi: Pada tahap ini, guru mengimplementasikan pilihan yang telah dibuat secara efektif dan produktif dalam kegiatan pembelajaran.
5. Partisipasi peserta didik: Melibatkan peserta didik secara aktif agar mereka mendapatkan manfaat maksimal dari kegiatan belajar dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.
6. Evaluasi dan revisi: Melakukan penilaian terhadap seluruh komponen pembelajaran untuk memastikan tercapainya hasil belajar yang berkualitas dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Proses ini bersifat siklik dan berkelanjutan, sehingga desain pembelajaran dapat terus disempurnakan sesuai kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi.

4.3 Pengertian Model *Dick and Carey*

Model pembelajaran *Dick and Carey* merupakan salah satu model desain pembelajaran yang memandang pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan. Komponen-komponen tersebut meliputi

tujuan pembelajaran, materi, strategi pembelajaran, peserta didik, serta evaluasi yang semuanya dirancang secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Model ini dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus dirancang melalui langkah-langkah yang terstruktur mulai dari analisis kebutuhan pembelajaran, perumusan tujuan, pengembangan strategi pembelajaran, hingga evaluasi. Dengan pendekatan sistem ini, setiap komponen pembelajaran saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Model *Dick and Carey* banyak digunakan dalam perencanaan pembelajaran karena memberikan panduan yang jelas dan sistematis bagi pendidik dalam merancang, mengembangkan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah desain pembelajaran menurut *Dick and Carey*

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran (*identify instructional goal*)

Tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program pembelajaran. Tujuan pembelajaran mungkin dapat diturunkan dari daftar tujuan, dari analisis kinerja (*performance analysis*), dari penilaian kebutuhan (*needs assessment*), dari pengalaman praktis.

2. Melakukan analisis pembelajaran (*instructional analysis*)

Menentukan kemampuan apa saja yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan menganalisa topik atau materi yang akan dipelajari. Analisis ini akan menghasilkan peta konsep yang menggambarkan hubungan di antara semua keterampilan yang telah diidentifikasi.

3. Menganalisis karakteristik siswa dan konteks pembelajaran (*analyze learners and contexts*)

Ketika melakukan analisis terhadap keterampilan-keterampilan yang perlu dilatihkan dan tahapan prosedur yang perlu dilewati, juga dipertimbangkan keterampilan awal yang telah dimiliki mahasiswa. Analisis paralel terhadap siswa dan konteks dimana mereka belajar, dan konteks apa tempat mereka menggunakan hasil pembelajaran.

4. Merumuskan tujuan pembelajaran khusus (*write performance objectives*)

Pernyataan-pernyataan khusus tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa setelah mereka menerima pembelajaran diperoleh dari analisis pembelajaran. Analisis pembelajaran dimaksudkan untuk mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang dipelajari, kondisi pencapaian unjuk kerja, dan kriteria pencapaian unjuk kerja.

5. Mengembangkan instrumen penilaian (*develop assessment instruments*)

Pengembangan instrumen penilaian didasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan. Berdasarkan tujuan pembelajaran yang tertulis, dikembangkan produk evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penekanan utama berada pada hubungan perilaku yang tergambar dalam tujuan pembelajaran dan penilaian yang diminta.

6. Mengembangkan strategi pembelajaran (*develop instructional strategy*)

Strategi pembelajaran meliputi kegiatan prapembelajaran, penyajian informasi, partisipasi siswa, penilaian, serta tindak lanjut pembelajaran. Strategi ini dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

7. Mengembangkan atau memilih bahan ajar (*develop and select instructional materials*)

Mengembangkan dan memilih bahan ajar meliputi petunjuk untuk siswa, materi pembelajaran, dan soal-soal. Materi pembelajaran dapat berupa modul, petunjuk tutor, format multimedia, maupun media berbasis web untuk pembelajaran jarak jauh.

8. Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif (*design and conduct formative evaluation of instruction*)

Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data yang digunakan sebagai dasar revisi pembelajaran. Terdapat tiga tipe evaluasi formatif yaitu uji perorangan (*one-to-one*), uji kelompok kecil (*small group*), dan uji lapangan (*field evaluation*).

9. Melakukan revisi pembelajaran (*revise instruction*)

Revisi dilakukan berdasarkan hasil evaluasi formatif. Data yang diperoleh diringkas, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

10. Merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif (*design and conduct summative evaluation*)

Evaluasi sumatif merupakan evaluasi akhir terhadap program pembelajaran yang telah dirancang setelah melalui evaluasi formatif dan revisi produk pembelajaran.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Studi Kasus Rendahnya Kemampuan Numerasi Siswa SD

Berdasarkan beberapa penelitian yang dikaji dalam berbagai literatur pendidikan, kemampuan numerasi siswa sekolah dasar masih menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran matematika. Dalam salah satu kajian pustaka dijelaskan bahwa banyak siswa kelas IV SD masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep operasi hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa ketika siswa diberikan soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sebagian siswa belum mampu menentukan operasi hitung yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Siswa sering hanya menghafal rumus tanpa memahami konsep yang sebenarnya. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan ketika soal yang diberikan sedikit berbeda dari contoh yang pernah dipelajari.

Selain itu, beberapa sumber pustaka juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran matematika di kelas masih sering menggunakan metode ceramah dan latihan soal dari buku. Pembelajaran yang kurang melibatkan aktivitas siswa menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang tertarik terhadap pelajaran matematika. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman konsep numerasi siswa.

Faktor lain yang juga ditemukan dalam berbagai penelitian adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran yang konkret. Padahal, pada jenjang sekolah dasar siswa lebih mudah memahami konsep matematika jika pembelajaran menggunakan benda nyata, gambar, atau aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian dari berbagai literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan numerasi siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang bervariasi, minimnya penggunaan media pembelajaran, serta rendahnya minat belajar siswa terhadap matematika. Oleh

karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran agar kemampuan numerasi siswa dapat meningkat.

5.2 Solusi Melalui Model Pembelajaran *ASSURE*

Berdasarkan studi kasus yang diperoleh melalui kajian pustaka, diketahui bahwa rendahnya kemampuan numerasi siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang konkret, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Pembelajaran matematika yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dan latihan soal membuat siswa cenderung menghafal rumus tanpa memahami konsep dasar numerasi secara mendalam. Akibatnya, ketika siswa dihadapkan pada soal yang sedikit berbeda dari contoh yang diberikan guru, mereka mengalami kesulitan dalam menentukan langkah penyelesaiannya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu model pembelajaran yang dianggap paling sesuai adalah model *ASSURE*. Model ini dipilih karena menekankan pada penggunaan media pembelajaran serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret sehingga membutuhkan bantuan media atau benda nyata untuk memahami konsep pembelajaran.

Tahap pertama dalam model *ASSURE* adalah menganalisis karakteristik peserta didik. Pada tahap ini guru perlu memahami kemampuan awal siswa, gaya belajar, serta kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami konsep numerasi. Berdasarkan hasil kajian literatur, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menentukan operasi hitung yang tepat ketika menyelesaikan soal cerita. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terhadap operasi hitung dasar sebelum merancang kegiatan pembelajaran.

Tahap kedua yaitu menentukan tujuan pembelajaran. Guru merumuskan tujuan yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran berlangsung, misalnya siswa mampu memahami konsep operasi hitung dasar serta dapat menyelesaikan soal cerita yang

berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran yang jelas akan membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih terarah.

Tahap ketiga adalah memilih metode, media, dan materi pembelajaran yang sesuai. Untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara langsung, seperti diskusi kelompok, permainan matematika, atau kegiatan pemecahan masalah. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti gambar, kartu angka, benda nyata, atau alat peraga matematika dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih mudah.

Tahap keempat adalah menggunakan metode, media, dan materi pembelajaran yang telah dipilih. Pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Misalnya, guru memberikan contoh soal cerita yang berkaitan dengan situasi sehari-hari kemudian meminta siswa menyelesaikannya dengan bantuan media pembelajaran. Dengan cara tersebut, siswa dapat lebih memahami hubungan antara konsep matematika dengan kehidupan nyata.

Tahap kelima yaitu melibatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa sangat penting agar mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif berpikir dan mencoba memecahkan masalah. Guru dapat memberikan berbagai aktivitas seperti kerja kelompok, permainan berhitung, atau diskusi kelas untuk melatih kemampuan berpikir dan pemahaman siswa terhadap konsep numerasi.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan revisi. Pada tahap ini guru melakukan penilaian untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Apabila masih ditemukan kesulitan yang dialami siswa, guru dapat melakukan perbaikan terhadap metode, media, maupun strategi pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model *ASSURE* dapat menjadi salah satu alternatif yang tepat dalam mengatasi rendahnya kemampuan numerasi siswa sekolah dasar. Model ini membantu guru merancang pembelajaran yang lebih terstruktur, memanfaatkan media pembelajaran secara optimal, serta

mendorong keterlibatan aktif siswa sehingga pemahaman konsep numerasi dapat meningkat.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari analisis yang telah disampaikan, kita dapat menyimpulkan bahwa keterampilan numerasi adalah salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh siswa di sekolah dasar. Keterampilan ini tidak hanya berhubungan dengan kemampuan melakukan perhitungan, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai konsep angka, kemampuan untuk menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan angka, serta kemampuan dalam menerapkan logika matematika untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, berdasarkan hasil kajian pustaka, kemampuan siswa sekolah dasar dalam hal numerasi masih dianggap rendah. Beberapa faktor yang memengaruhi hal ini termasuk penggunaan metode pembelajaran yang masih tradisional, minimnya penggunaan media pembelajaran yang nyata, dan kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Sebagai hasilnya, siswa sering kali hanya mengingat rumus tanpa mengerti konsep matematika dengan baik.

Untuk mengatasi masalah ini, sangat diperlukan perencanaan yang lebih baik dalam pembelajaran dengan memilih model desain pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang bisa diterapkan adalah model *ASSURE*. Model ini menyoroti pentingnya penggunaan media dalam belajar dan partisipasi aktif siswa. Dengan mengikuti langkah-langkah seperti menganalisis siswa, menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode dan media, melaksanakan pembelajaran, melibatkan siswa, serta melakukan evaluasi dan revisi, model *ASSURE* dapat membantu guru dalam menciptakan pengajaran yang lebih teratur dan menarik. Hal ini bisa meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan numerasi siswa.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil diskusi dalam makalah ini, beberapa saran dapat disampaikan, antara lain:

1. Diharapkan guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih beragam dan inovatif dalam pengajaran matematika agar siswa lebih aktif dan tertarik untuk belajar.
2. Disarankan kepada guru untuk menggunakan berbagai media pembelajaran yang nyata dan menarik agar siswa dapat lebih mudah memahami konsep numerasi.
3. Pendidik sebaiknya mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran *ASSURE* sebagai salah satu pilihan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan terencana.
4. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menyelidiki lebih dalam tentang penerapan model pembelajaran *ASSURE* secara langsung di ruang kelas untuk mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan numerasi siswa di tingkat dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariska, L. M., Fahrurrozi, Halimah, Isnaeni, J., & Islami, N. (2024). Optimalisasi peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa melalui media kreatif dan interaktif di sekolah dasar. *ALPATIH: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*.
- Iskandar, R., & Farida, F. (2020). Implementasi model ASSURE untuk mengembangkan desain pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1052–1065.
- Laelatulfi, S. N., & Purwoko, R. Y. (2025). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 66-76.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2020). Literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 89–98.
- Mulyatiningsih, E. (2016). Pengembangan model pembelajaran. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/7cpengembangan-modelpembelajaran.pdf>. Pada September.
- OECD. (2022). *PISA 2022 results: What students know and can do*. Paris: OECD Publishing.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 1–9.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Mims, C. (2020). *Instructional technology and media for learning* (12th ed.). New York: Pearson.
- Surur, M. (2021). A. Model Dick And Carey. *Perencanaan Pembelajaran*, 39.